

KAJIAN UNSUR-UNSUR SEMANTIK PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VIII KURIKULUM 2013

ASEP FIRMANSYAH
STSI BCU Cirebon
asepfirmansyah776@gmail.com



Diterima: 12 Januari 2020; Direvisi: 18 Maret 2020; Dipublikasikan: Mei 2020

ABSTRAK

Buku teks memegang peranan penting dalam memperlancar aktivitas siswa dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Semakin baik kualitas buku teks, maka semakin sempurna pengajaran mata pelajaran yang ditunjang oleh buku teks tersebut, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebuah buku teks tidak hanya perlu ditelaah dari segi nilainya, tetapi juga ditelaah dari segi jangkauan materi pelajarannya. Banyaknya pengadaan buku teks oleh pihak-pihak penerbit, menyebabkan guru kesulitan dan kebingungan dalam menentukan buku teks mana yang akan digunakan. Oleh karena itu, seperti hal yang penulis ungkapkan di atas, seorang guru harus pandai memilih buku teks yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu sudah sepatutnya seorang guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menelaah sebuah buku teks untuk menyesuaikan buku teks dengan kurikulum yang berlaku sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Penelaahan tersebut mencakup berbagai hal yang terdapat dalam buku teks, termasuk dalam aspek semantiknya. Sebab melalui penelaahan semantik, seseorang akan mampu memahami makna dari setiap bahasa yang disajikan sehingga orang tersebut akan lebih mendalami maksud yang terkandung dalam suatu teks. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis akan (1) mendeskripsikan unsur-unsur semantik yang dibelajarkan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013, (2) mendeskripsikan jenis unsur-unsur semantik apa saja yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013, (3) dan untuk memaparkan keterkaitan antara unsur semantik yang ada dengan bahan ajar yang dibelajarkan pada siswa kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat dalam bahan ajar (buku teks). Adapun teknik analisis datanya yaitu deskriptif kualitatif. Hasil analisis dari kajian unsur-unsur semantik pada buku teks kelas VIII kurikulum 2013 yaitu meliputi penamaan, sinonim dan antonim, polisemi, majas, hipernim dan hiponim, menemukan makna kata ulang, makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, dan makna afektif. Hasil akhir kajian ini menyimpulkan bahwa di dalam buku teks tersebut terdapat banyak unsur semantik yang tersebar dalam teks-teks. Keadaan ini dapat dikatakan bahwa teks-teks yang terdapat dalam buku teks kelas VIII kurikulum 2013 tidak dapat terlepas dari unsur semantik walaupun unsur semantik yang sengaja diajarkan tidak sebanyak hasil analisis penulis.

Kata Kunci: Unsur semantik, pembelajaran, bahan ajar.

A. PENDAHULUAN

Pengantar

Buku teks memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran. Setiap guru dan lebih-lebih calon guru hendaknya membekali dirinya dengan pengetahuan tentang telaah buku teks. Seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kritis terhadap keberadaan buku teks sebagai pendukung kurikulum yang berlaku, yang pengadaannya semakin gencar dilakukan. Tahap selanjutnya, guru dapat mengkaji buku teks dan hubungannya dengan kurikulum sehingga guru tidak hanya sekedar menerima apa saja yang ada dalam buku teks, namun mampu memahami, mengkritisi dengan menelaah buku teks.

Buku teks memegang peranan penting dalam pengajaran yang dapat memperlancar aktivitas siswa dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Semakin baik kualitas buku teks, maka semakin sempurna pengajaran mata pelajaran yang ditunjang oleh buku teks tersebut, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Buku teks mengenai bahasa Indonesia yang bermutu, jelas akan meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia dan hasil pengajaran bahasa Indonesia.

Sebuah buku teks tidak hanya perlu ditelaah dari segi nilainya, tetapi juga ditelaah dari segi jangkauan materi pelajarannya. Jangkauan materi pelajaran yang dimaksud adalah luas lingkup masalah yang berhubungan dengan sistem dan struktur bahasa serta pemakaian bahasa. Banyaknya pengadaan buku teks oleh pihak-pihak penerbit, menyebabkan guru kesulitan

dan kebingungan dalam menentukan buku teks mana yang akan digunakan. Oleh karena itu, seperti hal yang penulis ungkapkan di atas, seorang guru harus pandai memilih buku teks yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pengadaan buku teks yang disajikan oleh banyak penulis membuat kualitas buku teks juga menjadi beragam. Ada buku teks yang memiliki kualitas tinggi, kualitas sedang, dan ada pula buku teks yang memiliki kualitas rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sudah sepatutnya seorang guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menelaah sebuah buku teks untuk menyesuaikan buku teks dengan kurikulum yang berlaku sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Penelaahan tersebut mencakup berbagai hal yang terdapat dalam buku teks, termasuk dalam aspek semantiknya. Semantik merupakan ilmu yang mempelajari ruang lingkup makna terhadap tanda di sekitar kita khususnya tanda yang dilambangkan dalam bentuk bahasa/ linguistik. Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu, buku teks yang memuat banyak teks dalam sajiannya ini tidak terlepas dari unsur-unsur semantik.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengadakan pengkajian unsur-unsur semantik dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran semantik yang terdapat dalam buku teks tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Semantik

Semantik yaitu bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2008: 10). Makna

kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik.

Chaer (2009: 60) menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Makna dari sebuah

kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada. Adapun menurut Tarigan (1985: 7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik yaitu ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna. Hubungan makna yang satu dengan yang lain dan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Makna

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata (Djajasudarma, 2009: 7). Unsur-unsur bahasa yang dimaksud adalah seperti fonem, fonologi, sintaksis, morfem, dan lain-lain yang digunakan oleh pemakai bahasa. Maksudnya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Sejalan dengan pendapat di atas, Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012: 287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Adapun menurut Aminuddin (2008: 53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa. Pada batasan dapat diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu: a) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar; b) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai; c) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti.

Jadi, dapat dikatakan bahwa makna adalah arti atau pengertian di balik suatu

unsur-unsur bahasa yang disepakati oleh masyarakat tuturnya dalam suatu daerah.

Penamaan

Penamaan merupakan suatu proses yang di dalamnya berisi pemberian sebutan untuk suatu acuan atau objek. Hal ini seperti yang dikatakan Sudaryat (2008: 59) bahwa penamaan merupakan proses yang berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat arbitrer dan konvensional. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer kemauan masyarakat pemakainya. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajasudarma, 2009: 47). Aristoteles (dalam Pateda, 2001: 63) mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian konvensi atau kesepakatan para pemakai bahasa.

Relasi Makna

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 1996: 74). Sejalan dengan Pateda, Keraf (2002: 34) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antara kata itu dapat berwujud *sinonim, polisemi, homonim, hiponim, dan antonim*.

Adapun Verhaar (1999: 388) berpendapat bahwa semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Semantik leksikal secara leksikologis mencakup segi-segi sebagai berikut: (a) makna dan refren, (b) denotasi dan konotasi, (c) analisis ekstensional dan analisis intensional, (d) analisis komponensial, (e) makna dan pemakaiannya, (f) kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman. Secara umum hubungan antara satu makna dan makna yang lain secara leksikal dibedakan atas *sinonim, antonim, penjamin makna, hipernim, dan hiponim (superordinal atau*

subordinal), *homonim*, dan *polisemi* (Parera, 2004: 60).

Beberapa ahli bahasa mengemukakan tentang jenis-jenis relasi makna. Relasi makna terbagi atas tujuh jenis, yaitu (1) kesamaan makna (*sinonim*), kebalikan makna (*antonim*), (3) kegandaan makna dalam kata (*polisemi*), (4) ketercakupan makna (*hiponim* dan *hipernim*), (5) kelainan makna (*homonim*, *homofon*, dan *homograf*), (6) kelebihan makna (*redudansi*), dan kegandaan makna dalam frase atau kalimat (*ambiguitas*) (Chaer, 1994: 82)

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan, hingga membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga masalah yang ada dapat dipahami. Menurut Sugiono (2009: 29) metode deskriptif analitis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun menurut Ratna (2010: 53) bahwa metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis atau dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

2. Data

No	Nama suatu tanda	Penjelasan dari nama
1	<i>Gajah</i>	<i>hewan yang bertubuh besar memiliki gading dan belalai</i>
2	<i>kupu-kupu</i>	<i>binatang yang memiliki sayap hasil perubahan dari</i>

Data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang terdapat unsur semantik yang terdapat dalam setiap teks yang ada dalam buku teks kelas VIII kurikulum 2013.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi dan baca catat. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dijadikan sumber data, baca catat digunakan untuk mengetahui unsur semantik.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (Moeloeng, 2013: 248), teknik deskriptif kualitatif yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, hingga menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen kartu data. Kartu data digunakan untuk menuliskan data berupa informasi-informasi penting berupa unsur-unsur semantik yang terdapat dalam buku teks kelas VIII kurikulum 2013.

D. HASIL PENELITIAN

Telaah Unsur Semantik dalam Teks Fabel, Teks Biografi, dan Teks Prosedur

a. Penamaan

Penamaan adalah lambang bahasa suatu tanda untuk memberikan identitas terhadap benda, sifat, atau perilaku yang ada di alam semesta ini.

Perhatikanlah kutipan dalam buku teks di bawah ini.

		<i>metamorfosis telur-ulat-kepompong-kupu-kupu</i>
3	<i>Anak</i>	<i>untuk menyatakan suatu keturunan</i>
4	<i>Kebun</i>	<i>sebidang tanah yang ditanami pohon-pohon</i>

5	<i>buku</i>	<i>beberapa helai kertas yang terjilid baik untuk dibaca maupun untuk menulis</i>
6	<i>Sekolah</i>	<i>bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran</i>
7	<i>Manusia</i>	<i>mahluk ciptaan Tuhan yang berakal budi. Memiliki panca indra yang bermanfaat untuk kehidupannya</i>
8	<i>Teks</i>	<i>sesuatu yang tertulis</i>
9	<i>Pohon</i>	<i>tumbuhan yang berbatang keras</i>
10	<i>Taman</i>	<i>kebun yang ditanami dengan bunga-bunga</i>
dst		

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII

b. Sinonim dan Antonim

Sinonim

Kata-kata yang bersinonim di antaranya sebagai berikut.

*Keseluruhan kehidupan jenis **tumbuh-tumbuhan** suatu habitat disebut **flora**, sedangkan keseluruhan kehidupan **jenis binatang** disebut **fauna***

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 2

Dalam kutipan tersebut, kata “tumbuh-tumbuhan” bersinonim dengan kata “flora”. Begitu pun dengan kata “binatang” bersinonim dengan kata “fauna”. Kata-kata tersebut memiliki kesamaan makna walaupun keduanya dilambangkan dengan bentuk yang berbeda.

*“Hai,” sahut Kus Tikus. Lalu, dari mulut keluar keluhan, “oh!” Hati mereka **senang dan gembira**.*

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 16

Dalam kutipan tersebut terdapat kata “gembira” dan “senang”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yakni

perasaan bahagia yang ada di dalam hati seseorang. Kata tersebut digunakan untuk memperkuat makna yang terdapat dalam cerita.

*Kerja sama seperti yang dilakukan oleh semut pada Gambar 1.3 sesungguhnya sudah dilakukan masyarakat Indonesia. Kita sering menyebut **bekerja secara bersama** itu dengan istilah **gotong-royong**, yang maknanya lebih luas daripada saling membantu.*

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 4

Dalam kutipan tersebut terdapat kata “bekerja sama”. Kata tersebut memiliki persamaan makna dengan “gotong royong”. Artinya kedua kata itu dapat saling menggantikan satu sama lain jika digunakan dalam konteks kalimat.

Antonim

Kata-kata yang berantonim di antaranya sebagai berikut.

*Kedua **telinganya lebar** melambai-lambai
Hidungnya **panjang**, bernama **belalai**
Binatang ini **badannya besar sekali**
Dan lihatlah, juga teramat tinggi
Kedua **telinganya lebar** melambai-lambai
Hidungnya **panjang**, bernama **belalai**
Tapi matanya kecil dan tampak tidak sesuai*

Dalam buku teks tersebut terdapat kata “besar” dan “kecil” yang merupakan lawan kata. Dalam teks lain, yakni teks prosedur terdapat pula makna antonim.

- a. Pencangkakan tanaman memiliki *keuntungan dan kerugian*.
- b. Selain mudah dilakukan, pencangkakan juga *murah* biayanya.

Dalam kalimat (a) terdapat kata yang bercetak miring, yakni *keuntungan* dan

kerugian. *Keuntungan* bermakna mendapat laba/untung, sedangkan *kerugian* bermakna menanggung atau menderita rugi. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan atau disebut juga antonim. Berikutnya, dalam kalimat (b) terdapat kata yang bercetak miring, yaitu *murah*. Kata *murah* bermakna harga yang lebih rendah daripada harga yang berlaku. Kata *murah* memiliki lawan kata atau antonim, yaitu *mahal*.

c. Polisemi

Kata berpolisemi adalah kata yang memiliki kemiripan dengan makna asli dari kata itu. Jika kepala berarti ada di atas seperti kepala sekolah, kepala desa, jika kaki berarti berada di bawah seperti kaki gunung, kaki meja dan sebagainya. Perhatikan kutipan dalam buku teks berikut ini.

Binatang-binatang yang ada pada cerita fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter mereka ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Mereka mempunyai sifat jujur, sopan, pintar, dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan terpuji. Mereka ada juga yang berkarakter licik, culas, sombong, suka menipu, dan ingin menang sendiri.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 2

Hewan-hewan memiliki karakter khusus atau karakter yang diluar ciri khas hewan itu sendiri. Dalam cerita fabel di atas tokoh semut diceritakan hewan yang sombong walaupun kenyataannya dalam kehidupan nyata sang semut tidak ada sifat sombongnya. Hal ini digambarkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang berpotensi demikian. Sifat-sifat tersebut bisa diubah dan tak bisa diubah.

Karakter yang melekat dalam diri binatang itu sendiri memiliki ciri khas. Misalnya tikus adalah hewan yang merusak dan serakah maka diidentikan dengan manusia yang memiliki tabiat yang suka mengambil uang orang lain/ korupsi.

Tokoh dalam teks fabel selalu mempunyai ciri-ciri tertentu, baik fisik maupun moral. Kombinasi ciri-ciri itu dan cara menampilkannya membentuk potret manusia. Deskripsi tokoh dalam teks fabel selalu menjadi bagian dari teks naratif. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Meskipun hanya merupakan tokoh fiktif, berkat potret ini pembaca merasakan bahwa tokoh ini benar-benar ada. Yang jelas, penggambaran tokoh ini digunakan untuk menunjukkan koherensi tindakan tokoh dalam karya. Penggambaran ini dikemukakan oleh pencerita, tetapi dapat pula di lakukan oleh tokoh lain, tentu saja pandangan tokoh lain harus sesuai dengan perannya dalam cerita.

Majas

Majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Majas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) majas penegasan/perulangan, (2) majas perbandingan, (3) majas pertentangan, (4) majas sindiran. Perhatikan kutipan berikut.

***Kedua telinganya lebar melambai-lambai
Hidungnya panjang, bernama belalai
Binatang ini badannya besar sekali
Dan lihatlah, juga teramat tinggi
Kedua telinganya lebar melambai-lambai
Hidungnya panjang, bernama belalai
Tapi matanya kecil dan tampak tidak sesuai***

Pada kutipan tersebut terdapat kata “kedua telinganya lebar melambai-lambai”. kata *melambai-lambai* merupakan kata kerja yang hanya dapat dilakukan oleh tangan manusia. Akan tetapi, dalam kutipan tersebut, kata *melambai-lambai* digunakan untuk telinga gajah. Majas ini disebut majas personifikasi, yaitu majas yang menyatakan benda mati (telinga gajah) seolah-olah seperti tangan manusia. Hal ini juga dapat ditemukan dalam kalimat yang serupa misalnya seperti daun pohon kelapa itu melambai-lambai tertiuip angin atau kain itu melambai-lambai.

Dalam kutipan lain, penulis menemukan teks yang bermajas kembali. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

Kupu-Kupu Kecil

Karya Aldika Restu Pramuli

Baru saja lahir

*Kupu-kupu kecil dari sebuah kepompong
mungil*

Sayap-sayapnya elok

Kuning mencolok

Berhiaskan hijau volkadot

Metamorfosa telah sampai di batas titik

*Kepompong telah menjelma makhluk
bersayap cantik*

**Bunga-bunga pun siap jadi teman baik
bagi si kupu-kupu kecil yang cantik**

Sumber:

<http://tantrapuan.wordpress.com/category/puisiku/antologi-puisianak>

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 27

Dalam kutipan tersebut, penulis menemukan kata “bunga-bunga pun siap jadi teman baik”. Berkawan atau berteman adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Akan tetapi dalam teks tersebut perbuatan itu dapat dilakukan oleh bunga (tumbuhan) yang tidak memiliki interaksi untuk berteman seperti manusia. Bunga dalam kutipan tersebut memiliki berteman dengan kupu-kupu yang memang suka terbang dan bermain di taman yang penuh bunga-bunga karena hewan tersebut makanannya madu yang terdapat dalam bunga-bunga.

makhluk bersayap cantik

Dalam kutipan tersebut terdapat pula majas. Yakni majas metafora yang menyatakan suatu hal dengan ungkapan lain yang menyerupai benda tersebut. contoh lain misalnya dewi malam (rembulan), sang raja siang (matahari), dan lain-lain.

e. Hipernim dan Hiponim

Hipernim dan hiponim adalah dua hal yang saling berkaitan. Hipernim (makna umum) adalah makna yang menaungi makna hipernim (makna khusus). Misalnya kata “mangga” adalah hipernim, sedangkan hiponimnya dari kata “mangga” adalah “gadung, golek, harumanis, dan lain-lain”. Perhatikan kutipan buku teks di bawah ini. *KERJA sama seperti yang dilakukan oleh semut pada Gambar 1.3 sesungguhnya sudah dilakukan masyarakat Indonesia. Kita sering menyebut bekerja secara bersama itu dengan istilah **gotong-royong**, yang maknanya lebih luas daripada **saling membantu**.*

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 4

Dalam kutipan tersebut, kata “saling membantu” maknanya lebih sempit daripada “gotong-royong”. Hal ini membuktikan bahwa “gotong-royong” adalah hipernim dan “saling membantu” adalah hiponim.

Dalam kutipan lain, makna hipernim dan hiponim juga terlihat dalam kutipan berikut.

*Uraian tentang **identitas** berisi antara lain **nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan riwayat organisasi yang diikuti**.*

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 37

Dalam kutipan tersebut, kata “identitas” maknanya lebih luas daripada “*nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan riwayat organisasi yang diikuti*”. Hal ini membuktikan bahwa “identitas” adalah hipernim dan “*nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan riwayat organisasi yang diikuti*” adalah hiponim.

1) Pada data diatas dapat disimpulkan Hipernim adalah sebuah kata umum yang memiliki kata-kata khusus. Kata-kata khusus ini merupakan sebuah rincian

anggota dari kata umum (hipernim) tersebut. Kata umum dan kata-kata khusus ini harus saling berhubungan dalam hal maknanya.

2) Sedangkan hiponim pada data di atas adalah kata-kata khusus dari sebuah hipernim. Hiponim masi memiliki hubungan makna dengan hipernimnya. Dengan kata lain, hiponim adalah rician spesifik (anggota) dari hipernim, yang masi memiliki hubungan makna.

f. Menemukan Makna Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang diulang sehingga menimbulkan makna lain tetapi ada kaitannya dengan makna yang diulang tersebut. Misalnya kata mobil (hanya satu mobil) menjadi mobil-mobil (banyak mobil), kuda (seekor kuda) menjadi kuda-kudaan (mainan yang menyerupai kuda). Dalam buku teks terdapat kata ulang. Perhatikan kutipan dalam buku teks berikut ini.

*Keseluruhan kehidupan jenis **tumbuh-tumbuhan** suatu habitat disebut flora, sedangkan keseluruhan kehidupan jenis binatang disebut fauna*

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 2

Dalam kutipan tersebut terdapat kata ulang tumbuh-tumbuhan yang berarti banyak tumbuhan yang beraneka macam. Dalam kutipan lain terdapat pula kata ulang.

“Serang... !”, teriak Paman Belalang.

*“Serang... !”, teriak Paman Belalang. Dengan cepat Bapak Laba-laba menjatuhkan jaring besarnya tepat di atas kodok itu. Kedua kodok itu terperangkap oleh jaring laba-laba. Mereka pun tidak dapat bergerak. Para pejantan semut merah dan semut hitam mengelilingi serta menggigiti keduanya. **Kodok-kodok** itu berteriak kesakitan. Akhirnya, mereka*

*menyerah dan meminta maaf kepada para serangga. Kakek Cacing memerintahkan Bapak Laba-laba untuk membuka **jaring-jaringnya**. Lalu, ia menyuruh kedua kodok itu pergi dari desa serangga.*

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang diulang yaitu kata kodok-kodok yang berarti banyak kodok dan jaring-jaringnya yang berarti banyak jaring. Kutipan berikut juga terdapat kata ulang.

*Kedua telinganya lebar **melambai-lambai** Hidungnya panjang, bernama belalai Binatang ini badannya besar sekali Dan lihatlah, juga teramat tinggi Kedua telinganya lebar **melambai-lambai** Hidungnya panjang, bernama belalai Tapi matanya kecil dan tampak tidak sesuai*

Kata melambai-lambai termasuk kata ulang dari kata dasar melambai. Melambai-lambai memiliki makna kegiatan melambai yang dilakukan secara berulang.

g. Makna Leksikal dan Gramatikal Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna asli dari sebuah kata hasil obesrvasi panca indra masusia yang belum mengalami proses gramatikal. Makna leksikal pula merupakan unsur yang terlepas dari konteksnya. Chaer (2009: 60) mengatakan bahwa leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat disamakan dengan kata. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat dikatakan juga makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dikehidupan kita.

Sementara itu, Kridalaksana (2008: 149) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang

sesuai dengan hasil observasi indera manusia atau makna apa adanya. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (2013: 16) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi indera manusia sebagai lambang benda, peristiwa, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa semua kata yang memiliki makna yang terdapat dalam kamus disebut makna leksikal karena kata tersebut dapat dilihat dan dapat dibaca maknanya dalam kamus. Makna demikian disebut juga makna kamus. Pernyataan ini tidak seutuhnya benar, karena dalam kamus umum atau kamus besar didaftarkan juga makna-makna idiom dan kiasan.

Makna leksikal juga disebut makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain. Perhatikan kata/ leksem di bawah ini.

1. pahlawan yakni (orang yang) sangat gagah berani; pejuang yang gagah berani atau terkemuka
2. maestro yakni orang yang sangat ahli di suatu bidang, terutama seni, seperti musik dan seni lukis
3. hakim yakni orang yang mengadili perkara (dalam pengadilan atau mahkamah)
4. gadis yakni anak perempuan yang sudah patut kawin

Umpamanya kata tikus makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *tikus* itu mati diterkam

kucing. Kata *tikus* pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang *tikus*, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat *tikus* digudang kami ternyata berkepala hitam. Kata *tikus* dalam kalimat tersebut bukanlah makna leksikal yang seperti disebutkan di atas, kata *tikus* pada kalimat tersebut tidak merujuk kepada binatang tikus sebagai binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus, melainkan kepala seorang manusia yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus (Chaer, 2009: 60).

Makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seseorang walaupun kata tersebut berdiri sendiri dan kehadirannya terlepas dalam suatu konteks kalimat. Tidak semua kata dalam bahasa Indonesia bermakna leksikal. Kata penuh (*full word*) dalam gramatikal memang memiliki makna leksikal, namun kata tugas (*function word*) tidak memiliki makna leksikal, dalam gramatikal kata tersebut dianggap hanya memiliki tugas gramatikal.

Dalam buku teks kelas VIII terdapat makna leksikal yakni sebagai berikut.

Biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 36

Koda merupakan bagian terakhir dari struktur teks cerita fabel. Koda berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 7

Secara etimologis fabel berasal dari bahasa Latin fabulat. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering

juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 2

Dalam kutipan tersebut terdapat makna leksikal dari kata biografi, kata koda, dan kata fabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata-kata itu mengandung pengertian seperti yang terdapat dalam kamus. Kata tersebut dapat dipahami maknanya walaupun terpisah dari kata-kata lain.

Dalam kutipan lain, terdapat pula makna leksikal yang penulis temukan. Kutipan tersebut yakni sebagai berikut.

riwayat hidup seseorang ditulis sendiri oleh orang tersebut, hasilnya disebut autobiografi

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 37

Dalam kutipan tersebut, makna leksikal dari autobiografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis sendiri oleh orang tersebut.

Makna Gramatikal

Dalam penggunaannya dalam suatu konteks, makna suatu kata dapat berbeda dengan makna aslinya atau leksikalnya. Dalam hal ini, makna kata tersebut telah bergeser menjadi makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang bisa dimaknai karena ada bentuk lain, artinya kata yang bisa dimaknai karena keterikatannya dengan bentuk lain. Menurut Djajasudarma (2013: 16), makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Sementara itu, Faizah (2010: 70) makna gramatikal adalah makna yang terjadi akibat proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi). Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer, (2009: 60) mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna sebuah

kata (kata dasar maupun kata jadian) bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal ini disebut makna kontekstual atau makna situasional. Namun bisa pula disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

Wijana dan Rohmadi (2011: 14) pun menambahkan bahwa satuan kebahasaan yang baru dapat diidentifikasi setelah satuan itu bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain disebut makna gramatikal. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah suatu makna yang dapat diidentifikasi maknanya setelah terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi yang berhubungan pula dengan konteks situasi.

Dalam pendapat tokoh di atas disebutkan bahwa makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal 'mengenakan baju' atau 'memakai baju'; dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal 'mengendarai'; dengan dasar suami melahirkan makna gramatikal 'memiliki'. Contoh lain, proses komposisi dasar sate dengan dasar ayam melahirkan makna gramatikal 'bahan'; dengan dasar madura melahirkan makna gramatikal 'asal'; dengan dasar lontong melahirkan makna gramatikal 'bercampur'; dan dengan dasar Pak Kumis (nama pedagang sate) melahirkan makna gramatikal 'buatan'.

Makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) Hei, mana matamu!
- (2) Anak itu ingin telur mata sapi.

Kata *mata* mengandung makna leksikal *alat* atau *indra* yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Pada makna (1) mata sebagai makna gramatikal masih berhubungan erat dengan makna leksikalnya seperti yang sudah disebutkan

pada kalimat sebelumnya. Sedangkan makna pada kalimat (2) mata benar-benar sebagai makna gramatikal, yakni “goreng telur” yang rupanya mirip mata sapi/ mata milik sapi (Djajasudarma, 2013: 17). Belum lagi kata *mata* digabungkan dengan kata lain yang menghasilkan urutan kata seperti *air mata*, *mata duitan*, *mata keranjang*, *mata pisau*, *telur mata sapi*, yang semuanya mengandung makna yang sudah lain dengan makna kata *mata*. Dengan contoh ini terlihat bahwa maksud kata *mata* bergeser.

Makna gramatikal bermacam-macam, setiap bahasa memiliki sarana atau alat tertentu untuk menyatakan makna-makna gramatikal. Untuk menyatakan makna ‘jamak’ dalam bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi, seperti kata *buku* yang bermakna (sebuah buku) menjadi *buku-buku* yang bermakna (banyak buku). Dalam bahasa Inggris makna ‘jamak’ hanya dengan menggunakan penambahan morfem (s) atau menggunakan bentuk khusus. Misalnya *book* (sebuah buku) menjadi *books* (banyak buku).

Akhirnya, serigala itu lari meninggalkan Landa dan teman-temannya.

“Hore, hidup Landa!”

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 30

Dalam kutipan tersebut terdapat kata “hidup”. Dalam makna leksikal hidup berarti terus ada, bergerak, dan bernafas (untuk makhluk hidup). Sementara itu, dalam konteks di atas “hore, hidup Landa” menyatakan bahwa menyatakan suatu kebanggaan, memuji, penghormatan karena si Landa telah berjasa mengalahkan srigala jahat,

Dalam kutipan lain pun penulis menemukan makna gramatikal sebagai berikut.

*Dalam teks cerita fabel biasanya digunakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk **menghidupkan** suasana.*

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 13

*Waktu yang **terputus***

Dan berputar

*Kau **berantas** kebodohan*

Dengan berbekal

***Sekarung** ilmu, seperti keikhlasan*

Keikhlasan yang selalu ada di hatimu

*Semangat **mengkobar** didirimu*

Kau ajari anak didikmu

*Agar **terbebas** dari kebodohan*

***Terhindar** dari kesengsaraan*

Kau tak pernah meminta imbalan

Kau tak pernah mengeluh

Meskipun tulang dan badanmu mulai rapuh

Tak pernah

Dan tak pernah kau hiraukan

Karena hanya satu dan satu tujuanmu

Yaitu membuat Indonesia merdeka dan sejahtera

Kau bebaskan Indonesia

*Dari **tangan** penjajah*

Kau jadikan Indonesia

Menjadi merdeka

Terima kasih

Ki Hajar Dewantara

Kau pahlawan kami

Pahlawan pendidikan

Merdeka...

Merdeka...

Merdeka...

Teriak bangsa Indonesia....

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 51

Dalam kutipan puisi di atas terdapat makna gramatikal. Kata-kata tersebut keluar dari makna aslinya walaupun memang masih memiliki kemiripan dengan makna aslinya. Kata tersebut diantaranya

*Waktu yang **terputus***

(Yang terputus adalah sebuah tali, tetapi ini digunakan untuk waktu)

Dan berputar

*Kau **berantas** kebodohan*

Dengan berbekal

Sekarung ilmu, seperti keikhlasan
(ilmu diibaratkan sekarung, padahal yang sekarung itu beras, pasir, dan lainnya)

Keikhlasan yang selalu ada di hatimu
*Semangat **mengkobar** dirimu*
(Semangat yang tinggi diungkapkan dengan mengkobar. Padahal kata itu untuk api yang berkobar)

h. Makna Referensial dan Nonreferensial **Makna Referensial**

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan (acuan). Hal ini seperti yang dikatakan Djajasudarma (2013: 14), bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan) yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa). Sementara itu, Chaer (2009: 64) dalam bukunya mengungkapkan bahwa suatu kata disebut memiliki makna referensial apabila kata itu memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh makna itu. Contohnya kata buku, pulpen, dan tas termasuk kata yang bermakna referensial karena ketiganya memiliki referen, yaitu alat perlengkapan untuk belajar atau sekolah.

Makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan makna kognitif. Hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk kata dengan barang, hal, kegiatan (peristiwa) diluar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak diantaranya.

Sebuah kata/ leksem mengandung makna atau konsep yang bersifat umum; sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada di luar dunia bahasa bersifat tertentu. Misalnya kata kursi mengandung konsep kursi pada umumnya (memiliki kaki dan sebagai tempat duduk). Tetapi dalam dunia nyata, kursi-kursi yang dirujuk adalah bersifat tertentu, sebab kita bisa mendapati berbagai macam kursi dengan ukuran, bentuk, dan bahannya yang berbeda. Itu

sebabnya pada bagan di atas hubungan antara kata/ leksem dengan referen ditandai dengan garis putus-putus.

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karna ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti dan, atau, dan karena adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens atau disebut makna nonreferensial. Makna nonreferensial akan dibahas pada bahasan selanjutnya.

Dalam kutipan buku teks tersebut terdapat makna referensial yakni sebagai berikut.

*Pengembangbiakan **tanaman** dapat dilakukan melalui pencangkokan. Selain mudah dilakukan, pencangkokan juga murah biayanya. Untuk mencangkok tanaman diperlukan alat dan bahan (1) satu bilah **pisau**, (2) **tali plastik/tali bambu**, (3) **plastik transparan/sabut kelapa/ijuk**, dan (4) **tanah yang agak basah dan subur**.*

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 95

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang memiliki referen atau kata referensial yakni tanaman, pisau, tali plastik/ tali bambu, plastik transparan/ sabut kelapa/ ijuk, dan tanah yang agak basah dan subur.

Dalam kutipan lain terdapat pula kata yang bermakna referensial. Kata tersebut yakni sebagai berikut.

*Siapkan **pot** terlebih dahulu! Ada beberapa macam jenis pot yang tersedia di pasaran mulai dari **pot bahan semen, plastik, tanah liat atau drum bekas yang dipotong**.*

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 97

Selanjutnya siram dengan **air** dan letakkan **pot** di tempat terbuka yang terkena **sinar matahari** secara langsung.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 98

Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan), seperti kata preposisi, konjungsi, dan kata tugas lainnya. Kata tersebut juga ada yang mengatakan tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Namun ada juga yang mengatakan kata-kata ini juga mempunyai makna; hanya tidak mempunyai referen. Hal ini jelas dari nama yang diberikan semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial (mempunyai makna, tetapi tidak memiliki referen). Menurut Chaer (2009: 64) kata yang tidak memiliki makna referensial/ nonreferensial yaitu kata yang tidak memiliki referen atau tidak memiliki wujud benda yang diacu oleh makna tersebut, contohnya kata sehingga, tetapi, dan, atau, dan walaupun.

Dalam buku teks yang dianalisis terdapat makna nonreferensial. Makna tersebut yakni sebagai berikut.

Semangat yang digelorkannya tidak hanya dapat membangkitkan rasa nasionalisme generasi muda pada masa penjajahan, tetapi dapat juga menggelorkan semangat belajar bagi generasi muda pada masa sekarang dan mendatang.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 38

Makna nonreferensial yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu yang, tetapi, dan kata dan. Di halaman berikutnya, penulis menemukan makna nonreferensial lain. Makna tersebut yakni sebagai berikut.

Agar memudahkan kamu memahami teks biografi, ada empat hal yang harus kamu cermati, yaitu (1) judul biografi, (2) hal

menarik dan mengesankan yang ditampilkan dalam kehidupan tokoh, (3) hal mengagumkan dan mengharukan yang muncul dalam kehidupan tokoh, dan (4) hal yang dapat dicontoh dari kehidupan tokoh.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 39

Jika kita amati, kata yang termasuk makna nonreferensial adalah kata sambung atau kata hubung. Kata hubung atau kata sambung sering juga disebut dengan konjungsi, yaitu kata yang berfungsi sebagai penghubung antara satu kata dan kata lain dalam satu kalimat. Selain itu, kata hubung juga berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Jika kata hubung tersebut berfungsi sebagai penghubung kata dalam satu kalimat, kata hubung itu disebut konjungsi intrakalimat, seperti *dan, tetapi, lalu, kemudian*. Sementara itu, jika kata hubung tersebut berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, kata hubung itu disebut konjungsi antarkalimat, misalnya *akan tetapi, meskipun demikian, oleh karena itu*.

Pada teks model di atas kata hubung yang digunakan, antara lain, *dan* sebagai kata hubung intrakalimat, *meskipun demikian* dan *akan tetapi* sebagai kata hubung antarkalimat. Kata hubung *kemudian* dapat berfungsi sebagai kata hubung intrakalimat dan antarkalimat. Hal itu dapat kita lihat pada contoh berikut.

- a) Ia di buang ke Negara Belanda bersama kedua rekannya *dan* kembali ke tanah air pada tahun 1918 setelah memperoleh Europeesche Akte.
- b) Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. *Meskipun demikian*, ia sangat sederhana dan ingin dekat dengan rakyatnya
- c) *Akan tetapi*, organisasi ini ditolak oleh pemerintahan Belanda karena dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme

rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 45

Kata hubung *dan* pada contoh a) bermakna hubungan ‘penambahan’, *meskipun demikian* pada contoh b) bermakna ‘pertentangan’, *akan tetapi* pada contoh c) bermakna ‘pertentangan’, dan *kemudian* pada contoh d) bermakna ‘kelanjutan’.

i. Makna Afektif

Makna afektif berkaitan dengan perasaan seseorang jika mendengar atau membaca kata tertentu. Perasaan yang muncul dapat positif atau negatif. Kata jujur, rendah hati, dan bijaksana menimbulkan makna afektif yang positif, sedangkan korupsi dan kolusi menimbulkan makna afektif yang negatif.

Semangat yang digelorkannya tidak hanya dapat membangkitkan rasa nasionalisme generasi muda pada masa penjajahan, tetapi dapat juga menggelorkan semangat belajar bagi generasi muda pada masa sekarang dan mendatang.

Sumber: buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII halaman 38

Unsur Semantik yang Diajarkan

Dalam bagian aspek semantik yang dipelajari dalam buku teks kelas VIII, penulis menemukan unsur yang dipelajari dalam buku tersebut. Akan tetapi, sangat sedikit sekali yang diajarkan yakni penulis hanya menemukan makna sinonimi dan antonimi. Selebihnya, penulis menemukan aspek pembelajaran yang tersirat di dalam soal-soal latihan yang terdapat dalam buku teks kelas VIII tersebut. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan dalam buku teks berikut ini.

a. Pencangkokan tanaman memiliki *keuntungan* dan *kerugian*.

b. Selain mudah dilakukan, pencangkokan juga *murah* biayanya.

Dalam kalimat (a) terdapat kata yang bercetak miring, yakni *keuntungan* dan *kerugian*. *Keuntungan* bermakna mendapat laba/untung,

sedangkan *kerugian* bermakna menanggung atau menderita rugi. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan atau disebut juga antonim. Berikutnya, dalam kalimat (b) terdapat kata yang bercetak miring, yaitu *murah*. Kata *murah* bermakna harga yang lebih rendah daripada harga yang berlaku. Kata *murah* memiliki lawan kata atau antonim, yaitu *mahal*.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam buku teks SMP/ MTs yang kami analisis, di dalamnya dijelaskan berbagai unsur semantik baik yang membentuk teks tersebut (tanpa diajarkan) maupun yang dibelajarkan oleh guru. Hanya saja unsur semantik yang dibelajarkan tidak banyak. Unsur semantik yang dibelajarkan itu juga terdapat dalam bentuk tugas-tugas latihan. Adapun unsur-unsur semantik yang penulis temukan yang terdapat dalam buku teks SMP/MTs kelas VIII yaitu mengenai penamaan, sinonim/antonim, polisemi, majas, hipernim hiponim, menemukan makna kata ulang, makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial. Unsur semantik dibelajarkan secara tidak langsung dan mencapai keberhasilan jika siswa mampu memahami setiap hal yang ditanyakan atau diperintahkan melalui tugas tersebut.

Hal inilah yang menjadi koreksi bagi kita bahwa pengajaran unsur semantik sudah semakin terkikis bahkan sedikit yang sengaja diajarkan secara langsung.

REFERENSI

- Aminudin.1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung : C.V Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT ERESKO.
- Fajarianto, O., Muslim, S., & Ibrahim, N. (2020). Development of hyper content learning model for character education in elementary school children. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.
<https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270830>
- Keraf, Gorys. 1994. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.